



ISSN:

PARAGRAF

Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya

Volume 1 Nomor 1, Maret 2026
<https://ejournal.ahs-edu.org/index.php/paragraf>

Nilai Pendidikan Karakter dalam *Dola Bololo*

Character Education Values in Dola Bololo

¹Nadia S M Dien, ²Rafik M. Abasa, ³Sasmayunita, ⁴Sri Lestari

¹²³Universitas Khairun, Ternate, Indonesia

⁴Universitas Islam Negeri Raden Mas Said, Surakarta, Indonesia.

Email Korespondensi: nadiasm13@gmail.com

Article Info

Riwayat Artikel

Diterima : 10 Des 2021

Direvisi : 11 Des 2021

Disetujui : 28 Des 2021

Kata Kunci:

Pendidikan Karakter, Sastra Lisan, Ternate, *dola bololo*.

Keywords:

Character Education, Oral Literature, Ternate, dola bololo.

DOI:

ABSTRAK

Sastra lisan merupakan warisan budaya yang mengandung nilai moral dan identitas masyarakat, namun keberadaannya mulai terancam oleh arus globalisasi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam sastra lisan Ternate *dola bololo*. Posisi peneliti dalam kajian ini adalah sebagai pengamat budaya yang berupaya melakukan inventarisasi nilai agar tradisi tersebut tetap relevan bagi generasi muda. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan sumber data primer berupa buku *Sastra Lisan Ternate* karya Ahmad Mahdi (2014). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca dan catat, sementara analisis data menggunakan teknik analisis interaktif yang meliputi reduksi, penyajian, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan adanya lima nilai pendidikan karakter dalam *dola bololo*, yaitu: (1) nilai religius yang menekankan ketaatan kepada Sang Pencipta, (2) nilai kejujuran dalam perkataan dan pemenuhan janji, (3) nilai cinta damai melalui sikap saling menghormati, (4) nilai cinta tanah air berupa kesetiaan kepada pemimpin (Sultan), dan (5) nilai tanggung jawab atas segala perbuatan yang dilakukan.

ABSTRACT

Oral literature is a cultural heritage containing moral values and community identity, yet its existence is increasingly threatened by globalization. This research aims to describe the character education values contained in the Ternate oral literature, dola bololo. The researcher's position in this study is as a cultural observer striving to inventory these values so the tradition remains relevant for the younger generation. This study employs a qualitative descriptive method, using the book Sastra Lisan Ternate by Ahmad Mahdi (2014) as the primary data source. Data collection techniques include reading and note-taking, while data analysis follows an interactive model involving data reduction, display, and conclusion drawing. The results reveal five character

education values in dola bololo: (1) religious values emphasizing obedience to the Creator, (2) honesty in speech and fulfilling promises, (3) peace-loving values through mutual respect, (4) patriotism shown by loyalty to the leader (Sultan), and (5) responsibility for all actions taken.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

@2026 AHS Publisher

PENDAHULUAN

Sastra lisan merupakan cerita yang dituturkan melalui kaidah-kaidah estetik yang mengandung unsur budaya dan moral pada suatu masyarakat. Unsur budaya yang terkandung dalam sastra lisan meliputi kemampuan bercerita dari penutur yang mampu mencerminkan keadaan ataupun kenyataan sosial-budaya masyarakat pemilik sastra lisan tersebut. Unsur moral mencerminkan absurditasnya kehidupan yang melahirkan tokoh-tokoh heroik yang nantinya akan menjadi panutan moral bagi masyarakat. Tidak hanya heroik, absurdnya hidup juga melahirkan tokoh-tokoh yang antagonis sehingga tokoh tersebut akan menjadi bahan pelabelan bagi masyarakat untuk memanggil anggota masyarakat yang memiliki kemiripan tindakan ataupun sifat dengan tokoh-tokoh antagonis dalam sastra lisan tersebut. Sastra lisan lahir dan berkembang dalam sebuah masyarakat serta dipelihara melalui cerita dari waktu ke waktu oleh satu generasi ke generasi berikutnya. Leluhur yang mewarisi tradisi lisan menganggap bahwa sastra lisan merupakan sebuah cara untuk mewariskan kebenaran dunia kepada generasi yang akan datang. Bagi para leluhur, khayalan, ilmu, dan teologi memiliki sebuah kesamaan dan menjadi satu kesatuan. Sastra lisan banyak memuat pesan-pesan budaya untuk memberikan pengetahuan bagi generasi berikutnya. Atas dasar pemikiran ini, sastra lisan tidak bisa dianggap sepele, sebab sastra lisan penuh dengan pesan-pesan budaya yang diwariskan dari leluhur untuk generasi yang akan datang (Priyadi dkk, 2015: 1-2).

Sastra lisan dituturkan melalui proses pewarisan yang turun-temurun dari kelompok masyarakat. Pernyataan tersebut sesuai dengan yang dikatakan oleh Rusyana (dalam Wisangnolo, 2020: 3) bahwa tradisi lisan adalah tuturan yang berupa tradisi yang dipahami sebagai hasil dari kegiatan berbahasa yang berbentuk frasa, kalimat dan wacana. Tradisi dipahami dengan kebiasaan turun-temurun sekelompok masyarakat berdasarkan nilai-nilai budaya masyarakat. Sastra lisan yang merupakan warisan budaya dan diwariskan secara turun-temurun bisa digunakan untuk menangkal efek negatif dari arus globalisasi. Kehidupan suatu tradisi tidak akan bisa bertahan jika masyarakat yang memilikinya tidak mau lagi untuk merawat dan tidak memberi tempat bagi tradisi tersebut untuk bertahan.

Sastra lisan Ternate adalah satu sastra daerah yang masih hidup dan tersebar di tengah-tengah masyarakat Ternate sebagai bagian dari Daerah Tingkat II Maluku Utara. Sastra lisan Ternate disebarkan secara lisan dan hanya didasarkan pada daya ingat penuturnya sehingga tidak mustahil jika sastra lisan Ternate sangat mudah mengalami penyimpangan dari bentuknya yang asli. Sumber cerita rakyat, ungkapan-ungkapan, serta syair-syair tradisional berasal dari orang-orang tua yang sebagian besar telah meninggal. Belum tentu mereka mewariskannya kepada anak-cucu. Kenyataan di lapangan membuktikan bahwa ada cerita yang versinya berbeda-beda dalam satu desa. Bahkan ada, sebuah cerita yang hanya diingat sebagian-sebagian saja sehingga tidak didapatkan cerita yang utuh. Pengungkapan cerita yang tidak utuh atau tidak diketahui secara keseluruhan seperti itu sangat memungkinkan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya pun akan hilang (Pentury dkk, 2000: 1).

Sebagai bagian dari sastra lisan, *dola bololo* merupakan bagian integral dari kebudayaan lokal. Ia telah menjadi warisan adat, kebiasaan, nilai, identitas dan simbol-simbol

budaya lokal masyarakat Maluku Utara. Ia berfungsi sebagai acuan dalam menentukan nilai-nilai kebenaran dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini tidak terlepas dari eksistensi *dola bololo* itu sendiri yang diyakini berasal dari ajaran agama Islam dan berkaitan erat dengan sejarah perkembangan agama Islam di Maluku Utara, khususnya masyarakat kesultanan Ternate sejak abad ke-12 hingga abad ke-15 (Dero, 2005:179).

Dola bololo semacam pepatah/petitih atau peribahasa, dapat pula dalam bentuk pantun kilat (*carmina*), diucapkan untuk melengkapi atau pamungkas pada suatu pembicaraan (Rahman, 2006: 91). *Dola bololo* merupakan sastra lisan yang sebagian syairnya berisi pesan-pesan rakyat Ternate kepada Sultan dalam melaksanakan kewajibannya sebagai kepala negara, kepala pemerintahan, dan pewaris adat leluhur suku bangsa Ternate. *Dola bololo* terdiri atas dua jenis, yaitu dalil tifa yang berisi pemikiran akal praktis karena syair-syair yang ada di dalamnya merupakan penjabaran dari Hadits; dan dalil moro yang berisi pemikiran akal teoretis karena merupakan penjabaran dari nilai-nilai dan ajaran-ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an. Oleh karena terdiri atas pemikiran praktis dan teoritis, maka pesan-pesan yang disampaikan dalam *dola bololo* mencakup seluruh dimensi kehidupan manusia. Syair *dola bololo* merepresentasikan eksistensi Allah, manusia, dan alam semesta sebagai suatu kesatuan dalam membangun kehidupan mikro dan makro yang harmonis Sjah (dalam Majid, 2017: 116).

Pada masyarakat kesultanan Ternate yang usianya sudah ratusan tahun, tradisi sastra lisan ini masih terus berkembang namun terbatas dalam kalangan tertentu. Meskipun tidak didokumentasikan dalam bentuk yang lebih modern, seperti buku, namun tradisi sastra lisan tetap dilestarikan secara turun temurun, dari mulut ke mulut. Akan tetapi, semakin gencarnya globalisasi di bidang teknologi dan informasi yang merasuki wilayah budaya lokal, maka tidak tertutup kemungkinan eksistensi *dola bololo* semakin tergeruskan dan semakin terpinggirkan bahkan sudah mulai menunjukkan gejala-gejala terlupakan. Bukan hal mustahil *dola bololo* berada di ambang kepunahan apabila tidak dilakukan inventarisasi budaya lokal. Hal ini tercermin dari kurangnya minat generasi muda yang mau mempelajari dan dapat memahami dengan baik makna yang terkandung dalam *dola bololo* yang sarat dengan nilai-nilai religius Islami.

Pendidikan karakter merupakan proses pembentukan kepribadian, kejiwaan, serta rohani, sekaligus hubungan seimbang dengan struktur kejasmanian, dalam rangka mengantisipasi berbagai pengaruh luar yang bersifat negatif. Pendidikan karakter telah menjadi sebuah pergerakan pendidikan yang pendukung pengembangan sosial, emosional dan etika. Pendidikan karakter merupakan suatu upaya proaktif yang dilakukan baik oleh sekolah maupun pemerintah untuk membantu siswa mengembangkan inti pokok dari nilai-nilai kinerja, seperti kepedulian, kejujuran, kerajinan, keuletan, dan ketabahan, tanggung jawab, menghargai diri sendiri dan orang lain. Pendidikan karakter merupakan bagian dari pembelajaran yang baik dan merupakan bagian yang fundamental dari pendidikan yang mengembangkan karakter yang mulia dari peserta didik dengan mempraktikkan dan mengajarkan nilai-nilai moral dan pengambilan keputusan yang beradab dalam hubungan dengan sesama manusia maupun hubungannya dengan Tuhannya (Ratna dalam Zain dkk, 2021: 272).

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Menurut Bogdan & Tailor (dalam Moleong, 2016: 4) mengungkapkan penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Sedangkan menurut Creswell (dalam Somadayo, 2013: 2) kualitatif berarti sesuatu yang berkaitan dengan aspek kualitas, nilai atau makna yang terdapat di balik fakta. Sumber data primer dalam penelitian ini ialah buku *Sastra Lisan Ternate* karya Ahmad Mahdi (2014), sementara data sekundernya ialah berbagai pustaka seperti

majalah, buku kritik sastra, makalah, dan artikel. Data dalam penelitian ini berupa kutipan teks sastra lisan Ternate *dola bololo* yang memuat nilai-nilai pendidikan karakter dalam buku *Sastra Lisan Ternate* karya Ahmad Mahdi (2014). Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca dan teknik catat. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah teknik analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, penarikan simpulan dan verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-nilai pendidikan karakter dalam sastra lisan Ternate *dola bololo* yang termuat dalam buku *Sastra Lisan Ternate* karya Ahmad Mahdi (2014) ialah sebagai berikut.

1. Nilai Religius

Nilai religius merupakan nilai kehidupan yang berkaitan dengan keyakinan dan keimanan seseorang dalam mengimani Tuhan sebagai sang pencipta sesuai dengan tingkat kepercayaan masing-masing dan hak kebebasan beragama telah dilindungi oleh negara. Sedangkan menurut (Jauhari, 2010: 27) nilai religius merupakan nilai yang berhubungan dengan agama, keimanan seseorang dan tanggapan seseorang terhadap nilai yang diyakini serta tindakan manusia yang memancarkan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Nilai religius pada teks sastra lisan Ternate *dola bololo* di temukan pada kutipan berikut.

Ajali fo tuda-tuda sone fo madodoho ua

‘Ajal terbawa-bawa, namun mati tak diketahui’ (Ahmad, 2014: 10).

Berdasarkan kutipan tersebut mengandung nilai religius dalam pendidikan karakter bahwa setiap manusia pasti merasakan kematian yang kekal abadi hanyalah pencipta alam semesta dan segala isinya sehingga diharapkan kepada setiap umat manusia untuk melakukan amal kebajikan dan menjauhi segala bentuk larangannya sebagai bentuk ketaatan. Maut tidak terlepas dari setiap manusia maupun makhluk hidup lainnya namun ajal tidak diketahui sebab ajal merupakan rahasia sang pencipta yang tidak bisa diketahui makhluk apapun. Nilai religius pada teks sastra lisan Ternate *dola bololo* di temukan lagi pada kutipan berikut ini.

Barada ula madagi, ma hadiri sisiyoko

‘Cahaya yang melintas, akan hadir/jatuh ke diri tertentu’ (Ahmad, 2014: 12).

Berdasarkan kutipan tersebut mengandung nilai religius dalam pendidikan karakter bahwa ilmu, ilham dan rahmat akan diberikan Tuhan kepada orang-orang pilihan yang selalu sabar dan berusaha dan selalu mendekatkan diri kepada sang pencipta dengan memohon pertolongan dan petunjuk dengan keyakinan apa yang terjadi di dunia ini telah menjadi ketetapan tuhan sang pencipta termasuk ilmu, ilham dan rahmat Tuhan yang diberikan atau dikehendaki kepada seseorang yang dipilihnya. Ilmu adalah cahaya untuk memuliakan kehidupan manusia, maka ilmu yang benar akan menjadi cahaya yang mengusir kegelapan, sekaligus menunjukkan arah kebaikan. Nilai religius pada teks sastra lisan Ternate *dola bololo* di temukan lagi pada kutipan berikut.

Demo takabur afa, dunya ma gila moju

‘Janganlah bertakabur bila berucap, dunia masih panjang’ (Ahmad, 2014: 14).

Berdasarkan kutipan tersebut mengandung nilai religius dalam pendidikan karakter bahwa kita selaku umat manusia jangan pernah meninggalkan sholat dalam keadaan apapun sebab sholat merupakan amalan pertama yang akan dihisab di padang mahsar sesuai dengan ajaran agama Islam. Ungkapan dari pengertian kata *sabea* tersebut mengingatkan kepada kita untuk selalu beribadah, yaitu selalu mendekatkan diri dan melibatkan Tuhan dalam setiap aktivitas keseharian, baik sedang belajar, bekerja, bepergian dan lain sebagainya, selalu dengan menyebutnya nama-Nya, meminta dan berharap hanya kepadanya.

2. Nilai Kejujuran

Menurut Asmani (2011: 37) bahwa kejujuran merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan diri sebagai orang yang selalu dapat dipercaya, baik terhadap diri sendiri maupun pihak lain. Hal ini diwujudkan dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Sedangkan menurut (Samani & Hariyanto, 2013: 124), kejujuran dimaknai menjunjung tinggi kebenaran, ikhlas dan lurus hati, tidak suka berbohong, mencuri dan memfitnah, tidak pernah bermaksud menjerumuskan orang lain. Nilai kejujuran pada teks sastra lisan Ternate *dola bololo* ditemukan pada kutipan berikut.

Eli-eli susunyinga demo ma dero afa mara cobo sala demo kanang (e)
'Ingat-ingatlah kata yang tepat, jangan sampai salah memilih kata' (Ahmad, 2014: 17)

Berdasarkan kutipan tersebut mengandung nilai kejujuran dalam pendidikan karakter bahwa dalam kehidupan sehari-hari kita harus berbahasa dengan ungkapan-ungkapan yang mengandung nilai-nilai kejujuran agar dapat dipercaya oleh lawan komunikasi maupun masyarakat luas pada umumnya, apabila kita tidak berperilaku jujur dalam perkataan dan perbuatan akan membawahi dampak buruk bagi orang lain dan membahayakan diri kita sendiri. Nilai kejujuran perlu di ajarkan kepada anak-anak kita sejak dini agar mereka tumbuh besar dengan kepribadian yang baik dalam perkataan dan perbuatan, dan diterapkan di lingkungan pendidikan yang merupakan lingkungan belajar dan tempat berinteraksi antara satu siswa dengan siswa lain sehingga terbentuk sikap kejujuran dalam kehidupannya. Nilai kejujuran pada teks sastra lisan Ternate *dola bololo* di temukan lagi pada kutipan berikut.

Karana jaji marua, ua mai to mangunano
'Semua karena janji, kebohongan pun aku mengharapkannya' (Ahmad, 2014: 31)

Berdasarkan kutipan tersebut mengandung nilai kejujuran dalam pendidikan karakter bahwa pada dasarnya setiap orang pasti meyakini dan mempercayai apa yang kita sampaikan sehingga kita dituntut untuk menepati janji-janji yang tersebut agar kepercayaan orang lain terhadap diri kita tetap terjaga namun sebaliknya ada orang yang hanya memberikan janji dan tidak membuktikan apa yang disampaikan sehingga nilai kejujuran orang lain terhadap dirinya mulai berkurang bahkan tidak dipercayakan lagi setiap perkataan dan perbuatan yang ia kerjakan.

3. Cinta Damai

Cinta damai adalah sikap yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. Sikap ini akan menimbulkan ketenangan dalam diri seseorang sehingga ia mampu mengontrol emosinya. Sikap ini sangat penting ditanamkan pada diri anak sejak dini sehingga dapat mencegah dari perkelahian yang sering terjadi (Mukaramah, 2018: 47). Nilai karakter cinta damai meliputi perilaku yang mengutamakan kesatuan. Selain itu

juga terkait perilaku mewujudkan harmoni dalam lingkungan yang majemuk. Selanjutnya akan menimbulkan dorongan untuk bisa hidup berdampingan dalam masyarakat multikultural. Nilai cinta damai pada teks sastra lisan Ternate *dola bololo* ditemukan pada kutipan berikut ini.

Gola-gola nyinga afa, nyinga ma bubang nyinga
'Janganlah sakiti hati, karena hati terbayar hati' (Ahmad, 2014: 22).

Berdasarkan kutipan tersebut mengandung nilai cinta damai dalam pendidikan karakter bahwa kita sesama manusia sebagai makhluk sosial yang hidup berdampingan untuk mewujudkan nilai-nilai kehidupan yang harmonis jangan saling menyakiti antara sesama karena setiap perbuatan manusia akan mendapatkan balasannya berupa kegelisahan hati, perasaan menyesal atas perbuatan yang dilakukan, dan kita dinilai buruk oleh masyarakat sekitar atas perbuatan dan kesalahan yang dilakukan. Namun, dalam kehidupan saat ini, menyakiti hati orang lain sudah seolah menjadi hal yang biasa. Rasa iba, kasih sayang sudah semakin menipis di hati kebanyakan orang. Dinamika hidup yang modern dan individualistik telah mengajari orang untuk mempertahankan hidup dan perasaan diri sendiri, biarpun orang lain tersiksa dalam batin, yang penting dirinya bisa menikmati apa yang membuat hatinya senang. Hal ini merupakan perbuatan keji yang harus kita jauhi dalam kehidupan bermasyarakat agar tercipta rasa saling menghormati antar sesama. Nilai cinta damai pada teks sastra lisan Ternate *dola bololo* ditemukan pada kutipan berikut.

Gudu-gudu to tede suba karana ni ronga, budi se bahasa
'Dari jauh ku angkat hormat, sebab nama, budi dan bahasamu' (Ahmad, 2014: 23).

Berdasarkan kutipan tersebut mengandung nilai cinta damai dalam pendidikan karakter bahwa setiap orang yang mempunyai penghormatan dan penghargaan dalam masyarakat selalu diberi apresiasi dan penghormatan yang merupakan sebagian dari sifat cinta damai karena membuat orang tersebut merasa dihormati dan dihargai yang dapat meningkatkan status sosialnya di masyarakat. Begitu pula kebaikan seseorang berupa budi dan bahasa dalam bentuk nilai-nilai kebaikan dalam membantu seseorang akan mendatangkan cinta kasih antara sesama untuk menghormati, menghargai, dan menyayangi sehingga terhindar dari sifat-sifat mencelah dan permusuhan.

4. Nilai Cinta Tanah Air

Cinta tanah air adalah mengenal dan mencintai wilayah nasionalnya sehingga selalu waspada serta siap membela tanah air Indonesia terhadap segala bentuk ancaman, tantangan, hambatan, dan gangguan yang dapat membahayakan kelangsungan hidup bangsa dan negara oleh siapa pun dan dari mana pun dan mencintai adat atau budaya yang ada di negaranya dengan melestarikan alam dan lingkungannya (Azizah, 2019: 4-5). Nilai cinta tanah air pada teks sastra lisan Ternate *dola bololo* ditemukan pada kutipan berikut.

Jou Ngon kasa, ngom bala kage
'Di mana engkau Sultan berada, disana juga kami berada' (Ahmad, 2014: 29).

Berdasarkan kutipan tersebut mengandung nilai cinta tanah air dalam pendidikan karakter bahwa masyarakat kota Ternate sangat mencintai dan menjunjung tinggi sultan sebagai tokoh pemangku adat dan budaya sehingga ungkapan tersebut merupakan bentuk

kesetiaan dan penghormatan kepada sultan Ternate sebagai pemimpin yang mengutamakan keselamatan negeri para sultan dengan menjaga nilai-nilai budaya yang diwariskan para leluhur negeri ini yang belum dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya barat dan berkembang modernisasi.

5. Nilai Tanggung Jawab

Nilai tanggung jawab adalah bentuk kesanggupan seseorang untuk memikul risiko atas keputusan dan segala yang berkaitan dengan kehidupannya. Tanggung jawab adalah kunci dari keseimbangan hidup. Menurut (Annisa, 2021: 1) tanggung jawab merupakan ciri manusia yang beradab dan berkebudayaan sekaligus ciri manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dengan adanya kesadaran tanggung jawab, maka akan meminimalkan risiko kerugian dan mendatangkan berbagai macam kebaikan bagi diri sendiri maupun orang lain. Nilai tanggung jawab pada teks sastra lisan Ternate *dola bololo* ditemukan pada kutipan berikut ini.

Nage sudo no malui, no loloji masirete

‘Siapa suruh Anda beriris, sendiri merasa ngilunya’ (Ahmad, 2014: 34)

Berdasarkan kutipan tersebut mengandung nilai tanggung jawab dalam pendidikan karakter bahwa setiap perbuatan yang kita lakukan harus dipertanggung jawabkan karena setiap perbuatan manusia akan kembali ke pelakunya. Sikap dan perilaku tanggung jawab merupakan ahlak terpuji, apabila seseorang memiliki sifat dan perilaku tersebut ia akan disenangi banyak orang karena setiap perkataan dan perbuatan akan dibuktikan dengan tindakan-tindakan nyata yang diimplementasikan dalam kehidupannya sedangkan dalam pandangan religius orang yang tidak memiliki sifat tanggung jawab tidak mengindahkan perintah Tuhan dalam hidupnya, akhir ketika maut datang, dia pun tampak gelisah dan takut karena mengingat perbuatan-perbuatan yang dilakukan saat hidupnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian hasil dan pembahasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter teks sastra lisan Ternate *dola bololo* dalam buku *Sastra Lisan Ternate* karya Ahmad Mahdi (2014) terdiri atas 1) nilai religius yang berjumlah 11 kutipan. Nilai religius dalam ajaran agama yang diajarkan di Ternate, orang Ternate sesungguhnya sudah mengenal adanya Tuhan yang satu dan menyembahnya, yang mana pada masa sebelum Islam masuk. Setiap manusia sudah memiliki naluri dasar yaitu naluri ketuhanan. Meski agama belum diperkenalkan di masyarakat, akan tetapi orang sudah mengenal dan menyembah suatu roh yang agung, pencipta dan pemilik, dan pelindung alam semesta beserta isinya; 2) nilai kejujuran pada teks sastra lisan Ternate *dola bololo* di temukan 2 kutipan. Nilai kejujuran yang dapat diperoleh dalam kehidupan bahwa setiap ungkapan yang disampaikan kepada seseorang harus ditepati agar kepercayaan orang lain terhadap diri kita tetap terjaga dan bisa mendapatkan penghormatan dari orang lain. Orang Ternate pada dasarnya sangat santun dalam bertutur kata dan bersikap, karena mereka memiliki pedoman hidup yang disebut dengan adat se aturan; 3) Nilai cinta damai pada teks sastra lisan Ternate *dola bololo* di temukan 2 kutipan. Cinta damai yang perlu diterapkan dalam kehidupan sosial yaitu saling menghormati. Hal ini karena kita menyakiti hati orang lain, maka hati kita akan gunda pula, gelisah karena dihantui rasa bersalah pada orang tersebut; 4) Nilai cinta tanah air pada teks sastra lisan Ternate *dola bololo* di temukan 1 kutipan. Cinta tanah air berupa bentuk kesetiaan rakyat Ternate kepada pemimpin dan Kolano sebagai kepala adat, sebagai panutan yang memiliki karisma. Orang Ternate, hingga saat ini masih memegang teguh dengan pesan leluhur dalam hal kepatuhan, ketaatan dan pengabdian kepada Sultan atau Kolano; 5) Nilai tanggung jawab pada teks sastra lisan

Ternate *dola bololo* di temukan 1 kutipan. Nilai tanggung jawab, mengingatkan kepada kita untuk harus bertanggung jawab atas segala perbuatan yang dilakukan. Kita harus menanggung segala resiko atas perbuatan kita sendiri, dan menjadi orang dengan pribadi yang unggul dan bertanggung jawab, juga mengambil resiko.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, M. (2014). *Sastra Lisan Ternate*. Depok: Yayasan Danau Indonesia.
- Annisa. (2021). *Nilai-nilai Tanggung Jawab dan Istikamah Menggapai Cita dalam Novel Burlian Karya Tere Liye*. Pekanbaru: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Asmani, M. J. (2011). *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press.
- Ati, S. (2021). *Pemanfaatan Sastra Lisan Dolabololo dalam Pembelajaran Menulis Puisi di SMA*. Ternate: STKIP Kie Raha.
- Azizah, N. (2019). *Pembentukan Karakter Cinta Tanah Air untuk Menumbuhkan Sikap Nasionalisme Siswa MTSN 7 Malang*. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Dero, R. (2005). *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Agama Islam dan Momen-momen di Ternate, dalam Sukardi Syamsuddin dan Basir Awal (ed). Moloku Kie Raha: dalam Perspektif Budaya dan Sejarah Masuknya Islam*. Ternate: HPMT Press.
- Farida, S. (2016). *Nilai-Nilai Budaya dalam Sastra Lisan Madihin Banjar*. Semarang. Universitas Negeri Semarang.
- Gunawan, H. (2012). *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Jauhari, H. (2010). *Cara Memahami Nilai Religius dalam Karya Sastra*. Bandung: Arfino Raya.
- Kemendiknas. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Majid, B. (2017). *Revitalisasi Fungsi Tradisi Lisan Dola Bololo dalam Masyarakat Ternate Modern*. Jurnal.
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mukaramah. (2018). *Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat Legenda Sawerigading*. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Pentury, dkk. (2000). *Sastra Lisan Ternate (Analisis Struktur dan Nilai Budaya)*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Priyadi, dkk. (2015). *Struktur dan Fungsi Sastra Lisan Masyarakat Senganan Kecamatan Sekadau Hilir Kabupaten Sekadau*. Pontianak: FKIP Untan.
- Rahma, F. (2017). *Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Folklor Masyarakat Bugis*. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Rahman, M. M. (2006). *Mengenal Kesultanan Tidore*. Tidore: Lembaga Kesenian Keraton Limau Duko.
- Somadayo, S. (2013). *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Wibowo, A. (2010). *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wisangnolo, A. I. (2020). *Nilai Budaya dalam Sastra Lisan dan Bagong Kabupaten Trenggalek*. Tulungagung: Agama Islam Negeri Tulungagung.
- Zain, dkk. (2021). *Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita Berkearifan Lokal Masyarakat Sumbawa*. Mataram: Universitas Mataram.